

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN MEDIA DIGITAL TERHADAP KECAKAPAN BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS VIII MTsN 1 TRENGGALEK

Arju Wijiono

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), arjuwijiono0001@gmail.com

Listyaningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan media digital terhadap kecakapan berpikir kritis pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII MTsN 1 Trenggalek. Teori yang terkait yaitu teori belajar konstruktivisme oleh Lev Vygotsky, menekankan pada pentingnya hubungan individu dengan lingkungan sosial dalam membentuk suatu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment design* berupa *nonequivalent control group design*. Jumlah sampel penelitian berjumlah 64 peserta didik dari kelas VIII yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan dipilih secara *cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan cara tes, *pre-test* dan *post-test* yang terdiri atas indikator yang telah ditentukan yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, dan regulasi diri. Analisis data menggunakan statistik non parametrik, uji *Mann-Whitney U* karena data yang diperoleh berdistribusi tidak normal dan tidak homogen, dengan memperoleh hasil nilai signifikansi (*2-tailed*) $0,170 > 0,05$. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan media digital terhadap kecakapan berpikir kritis pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII MTsN 1 Trenggalek.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Media Digital, Kecakapan Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila.

Abstract

This study aims to test whether or not there is an influence of problem-based learning with digital media on critical thinking skills in Pancasila Education lessons for class VIII MTsN 1 Trenggalek. The related theory is the constructivism learning theory by Lev Vygotsky, emphasizing the importance of the relationship between individuals and the social environment in forming knowledge. This study uses a quantitative method with a quasi-experimental design research type in the form of a nonequivalent control group design. The number of research samples was 64 students from class VIII who were divided into experimental groups and control groups and selected by cluster random sampling. Data were collected by means of tests, pre-tests and post-tests consisting of predetermined indicators, namely: interpretation, analysis, evaluation, conclusions, explanations, and self-regulation. Data analysis using non-parametric statistics, Mann-Whitney U test because the data obtained were not normally distributed and not homogeneous, by obtaining a significance value (2-tailed) of $0.170 > 0.05$. So H_a is accepted and H_0 is rejected, it can be concluded that there is an influence of problem-based learning with digital media on critical thinking skills in Pancasila Education lessons for class VIII MTsN 1 Trenggalek.

Keywords: Problem-Based Learning, Digital Media, Critical Thinking Skills, Pancasila Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal dasar manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu dan pengetahuannya. Pelaksanaan pendidikan Indonesia diatur pada sistem yang bersifat nasional yakni tertuang pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan sendiri menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 diartikan

"Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Dari pengertian tersebut, pendidikan merupakan landasan dalam membangun sumber daya manusia untuk melaksanakan pembangunan bangsa dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang telah termuat dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu "... beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Kemampuan berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab ini menjadi penting dimiliki peserta didik guna

mampu membedakan baik dan buruk. Dengan adanya proses selama pembelajaran akan mencapai tujuan dari pendidikan nasional dan dapat kualitas sumber daya manusia Indonesia meningkat. Melalui perancangan pembelajaran oleh guru diharapkan akan mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Banyak model pembelajaran yang ada di dunia pendidikan dan dapat diterapkan oleh guru, salah satu contohnya yaitu Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran berbasis masalah menurut Tarigan, *et al.* (2021) adalah model yang diterapkan guna mengasah kecakapan pada pola pikir guna menyelesaikan suatu kasus (dalam Pasha, *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Febrianti, *et al.*, 2024 menjelaskan bahwasannya Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajaran pada permasalahan di sekitar untuk diselesaikan atau dianalisis peserta didik. Dari pembelajaran berbasis masalah ini, peserta didik dapat terlibat aktif di kelas yang tercipta dari suatu permasalahan yang ada.

Penerapan pembelajaran yang hampir sama dengan pembelajaran berbasis masalah perlu dipilih supaya hasil penelitian dapat lebih akurat dan seimbang. Penerapan pembelajaran yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik merupakan langkah utama yang digunakan sebagai acuan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sebagai pembanding pembelajaran berbasis masalah. Maka, pembelajaran di ruang kelas dapat diterapkan dengan pembelajaran metode diskusi, selain menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Al-Tabany (2017) pembelajaran diskusi merupakan proses belajar dalam kelas yang diterapkan antara guru dengan peserta didik ataupun antarpeserta didik guna bertukar gagasan, pendapat, serta pikiran. Pada proses diskusi memberikan manfaat untuk peserta didik dapat memikirkan dan memahami bagaimana cara dalam memproses suatu pengetahuan melalui kegiatan komunikasi (tukar pikir). Dengan diskusi dapat membuat tatanan sosial yang mana guru membantu dalam proses tukar pikir tersebut.

Kedua metode jika diperhatikan memiliki kesamaan, tetapi jika dipahami lebih lanjut memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan antara kedua metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terkait tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Pada pembelajaran berbasis masalah peserta didik ditekankan pada pemecahan permasalahan yang sedang dibahas dalam proses belajar atau kehidupan sehari-hari yang sedang dibahas. Sedangkan pada pembelajaran metode diskusi, peserta didik ditekankan untuk bertukar pikiran dan argumen supaya dapat memahami materi dan fenomena yang sedang dibahas atau didiskusikan.

Aspek pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai kesatuan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Penciptaan pengembangan pendidikan ini tentu ke arah yang efektif dan efisien pada penyelenggaraannya. Pendidikan merupakan hal penting dan utama karena sebagai sumber utama dalam pembangunan suatu negara. Pembangunan suatu negara lewat peningkatan sumber daya manusia sebagai langkah awal dalam kemajuannya. Terlebih lagi dalam menghadapi dunia yang semakin pesat ini, maka diperlukan dalam penguatan dalam bidang pendidikan.

Pendidikan Pancasila dianggap peserta didik sebagai mata pelajaran yang menekankan pada hafalan dan menyebutkan saja. Selain itu juga proses pembelajaran yang masih konvensional dan monoton yakni dengan ceramah dan merangkum buku. Hal ini menjadikan pembelajaran yang diterapkan lebih mengarah pada guru saja, peserta didik kurang diberi kesempatan pada pembelajaran untuk terlibat aktif guna mengembangkan pikiran dan pendapat atas kecakapan kritisnya serta eksplorasi informasi-informasi yang ada di sekitarnya melalui perkembangan teknologi yang ada.

Pada abad ke-21 memiliki tantangan di bidang pendidikan semakin pesat dan kompleks (Affandy, *et al.*, 2019). Sehingga perlu adanya persiapan sumber daya manusia yang mumpuni untuk menghadapi perubahan dan tantangan sosial. Peningkatan kualitas pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang lebih baik menjadi penting dilakukan supaya tidak terjadi kesenjangan antarsekolah dan peserta didik. Melalui peningkatan fasilitas pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman menjadi penting guna menunjang pembelajaran guru dan peserta didik di era globalisasi.

Pendidikan yang berkembang dengan pesat pada era globalisasi menuntut juga untuk beradaptasi di dalamnya (Hilmi & Hasaniyah, 2023). Globalisasi merupakan proses sosial yang muncul pada masyarakat kemudian diperluas atau disepakati bersama oleh masyarakat seluruh dunia. Dengan adanya globalisasi ini, peluang informasi yang tersebar akan lebih bervariasi dan cepat. Salah satu dampak dari adanya globalisasi yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai hal-hal baru yang berkaitan dengan teknologi, salah satunya yakni media digital.

Kemunculan media digital ini tidak lepas dengan adanya suatu teknologi yang bernama internet. Media digital sebagai salah satu sarana dalam mendapatkan informasi yang cepat. Berbagai macam media digital yang ada di internet, seperti *website*, *YouTube*, media sosial (*Instagram*, *X*, *WhatsApp*), dan lain sebagainya (Nasrikin, 2023). Penggunaan media digital tentu haruslah sesuai

dengan fungsinya. Pemanfaatan media digital ini tidak hanya sebatas sebagai kesenangan saja, melainkan dapat digunakan juga sebagai media pembelajaran dalam kelas (Hilmi & Hasaniyah, 2023). Guru sebagai penggerak dalam kelas ini, dapat memanfaatkan secara optimal media digital yang ada dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran dalam kelas akan lebih kreatif dan bervariasi.

Hadirnya media digital sebagai sarana pembelajaran peserta didik ini menjadi pilihan perangkat untuk pembentukan kecakapan abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 menekankan kepada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, serta komunikasi menjadi tantangan kehidupan masa depan. Salah satunya kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi hal penting dalam kehidupan, supaya dalam pengambilan kebijakan atau keputusan serta dapat menerima informasi yang ada di media dengan berpikir logis (Redhana, 2019). Kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*) setiap peserta didik memang berbeda-beda, tetapi dapat dikembangkan supaya dalam memahami suatu informasi dan mengambil keputusan dapat sesuai dengan maksud dari informasi tersebut (Panjaitan, *et al.*, 2024). Pelatihan kecakapan berpikir kritis pada peserta didik ini tentunya secara bertahap supaya kepekaan dan otak dapat terbiasa menerimanya. Pentingnya kecakapan berpikir kritis ini maka dalam setiap pelajaran khususnya Pendidikan Pancasila, peserta didik dilatih dengan dihadapkan dengan mengajukan pertanyaan dan kasus di sekitar mereka. Melalui cara ini diharapkan peserta didik dapat terlatih pola pikirnya menerima informasi yang ada di media digital.

Pendidikan Pancasila sebagai satu di antara mata pelajaran yang memerlukan kecakapan berpikir kritis ini dapat dioptimalkan pada pembelajaran melalui pembiasaan. Pembiasaan kecakapan berpikir kritis ini tidak terbatas dalam kelas saja, tetapi juga tempat-tempat lain di sekolah juga dapat dimanfaatkan. MTsN 1 Trenggalek adalah salah satu madrasah unggulan di Kabupaten Trenggalek yang mana telah memiliki fasilitas pembelajaran yakni laboratorium komputer serta peserta didik saat ini diperbolehkan untuk membawa gawai ke sekolah sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, fasilitas yang disediakan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Selaras dengan adanya kurikulum merdeka saat ini, yang menekankan kemerdekaan belajar pada peserta didik atau yang dalam artian yakni belajar dapat dilakukan di mana dan dengan apa saja.

Adanya kurikulum merdeka belajar, dengan memanfaatkan ruang-ruang belajar yang ada di sekolah menjadi pilihan yang dapat digunakan oleh guru

Pendidikan Pancasila. Sesuai dengan adanya globalisasi dan era digitalisasi, maka pembelajaran menggunakan media elektronik yakni perangkat digital perlu dioptimalkan. Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi nilai tambah. Hal ini dikarenakan, ruang lingkup materi Pendidikan Pancasila sesuai dengan realitas kondisi di sekitar peserta didik. Dengan memanfaatkan informasi dari media digital ini, peserta didik dapat mengasah kecakapan berpikir kritis dan berpikir secara logis dalam menerima dan mengungkapkan suatu informasi yang telah diolah dari media digital.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kemal Pasha, Oksiana Jatningsih, dan Rachmad Suyanto pada tahun 2024 yang membahas mengenai peningkatan kecakapan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *group investigation* (GI) menunjukkan hasil nilai pada siklus I sebesar 50% dengan kriteria “cukup” dan mengalami peningkatan hasil nilai pada siklus II yakni sebesar 87% dengan kriteria “sangat baik”. Maka, disimpulkan bahwasanya model PBL dengan pendekatan *group investigation* (GI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Pada penelitian Nurul Hidayati pada tahun 2024 yang membahas mengenai meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran PBL di kelas VII C SMPN 7 Mataram pada elemen NKRI yang dilakukan dengan 3 kali siklus pada 30 peserta didik menunjukkan hasil nilai yakni pada siklus 1 sebesar 43,33%, siklus 2 sebesar 73,33%, dan siklus 3 sebesar 93,33%. Dari ketiga siklus yang telah dilakukan kategori akhir yang didapatkan adalah “tuntas”. Maka, disimpulkan bahwa pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII C SMPN 7 Mataram.

Kedua penelitian di atas sama-sama membahas mengenai pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan kecakapan berpikir kritis. Perbedaan pembahasan pada penelitian ini yaitu mengenai pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media digital. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan globalisasi terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta memperkenalkan kepada peserta didik mengenai media pembelajaran yang ada di sekolah berupa pemanfaatan media digital melalui gawai dan laboratorium komputer. Penggunaan media digital dalam hal ini, peserta didik dalam eksplorasi informasi-informasi yang ada sebagai bahan diskusi guna mengasah kecakapan berpikir kritis yang dibutuhkan di abad ke-21 ini.

Perbedaan atau kebaruan pada penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media

Digital terhadap Kecakapan Berpikir Kritis pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIII MTsN 1 Trenggalek” yaitu menekankan pada pemanfaatan media digital berupa *YouTube* dan *website* sebagai sumber belajar untuk digali informasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik dapat menganalisis dan mengambil informasi atau kesimpulan dari kasus-kasus yang ada di sekitar melalui media digital, sehingga kecakapan berpikir kritis peserta didik dapat terlatih untuk mengambil keputusan dan peka terhadap permasalahan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Satu di antara mata pelajaran yang memerlukan kecakapan berpikir kritis, Pendidikan Pancasila dalam implementasinya, dikarenakan membahas mengenai kasus-kasus nasional dan kebangsaan. Materi Pendidikan Pancasila yang diangkat pada penelitian yakni mengenai “Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional”. Pemilihan materi tersebut dikarenakan pada saat penelitian berlangsung, peserta didik memasuki masa semester genap tahun pelajaran 2024/2025 yang mana materi ini sejalan dengan kurikulum dan pembelajaran yang ada di MTsN 1 Trenggalek serta tujuan dari penelitian.

Pada materi mengenai Pelestarian Kebudayaan Nasional ini, peserta didik diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah dan nasional sesuai dengan amanah UUD NRI Tahun 1945 Pasal 32 tentang Kebudayaan dan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Selain itu, materi ini akan mengasah kecakapan berpikir kritis peserta didik dengan menggali informasi atau kasus mengenai kebudayaan nasional yang ada di media digital serta melatih keberanian peserta didik dalam mengutarakan pendapat pribadinya.

Penggunaan media digital pada proses pembelajaran lebih memanfaatkan platform *YouTube* dan *website*, karena kedua platform tersebut memberikan kemudahan peserta didik guna mendapatkan informasi berkaitan materi yang dipelajari. Peserta didik yang memanfaatkan media digital seperti *YouTube* dan *website* diharapkan dapat mengasah kecakapan berpikir kritis dan kepekaan pada tanggung jawab warga negara untuk melestarikan kebudayaan nasional dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis masalah.

Pada materi Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional, peserta didik mampu menganalisis, memahami informasi atau kasus di media digital *YouTube* dan *website* yang dimanfaatkan pada pembelajaran, serta mengutarakan pendapat pribadi untuk kemudian melakukan pembahasan melalui diskusi atas informasi tersebut guna diberikan penilaian dan kesimpulan, serta memberikan pemecahan masalah atau solusi dalam upaya pelestarian budaya. Pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan media

digital memberikan kebebasan peserta didik dalam eksplorasi wawasan dan pengetahuannya sebagai wujud implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, peserta didik akan peka terhadap kasus-kasus yang ada di lingkungan sekitar untuk dapat didiskusikan bersama guna mencari pemecahan masalah atau solusi (Lefudin, 2017).

Peserta didik akan berani dalam mengutarakan pendapat/ pikirannya, berdiskusi, berdebat, serta menghargai antarpeserta didik yang berbeda pendapat untuk memberikan pemecahan masalah atau diskusi yang konkret dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Rumusan masalah yang disusun adalah pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan media digital terhadap kecakapan berpikir kritis pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII MTsN 1 Trenggalek. Tujuan penelitian ini adalah menguji ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan media digital terhadap kecakapan berpikir kritis pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII MTsN 1 Trenggalek. Tahapan pembelajaran berbasis masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Orientasi Peserta Didik pada Permasalahan; (2) Mengarahkan Peserta Didik untuk Mempelajari Permasalahan; (3) Pengumpulan Data dan Diskusi; (4) Penarikan Kesimpulan dan Menyajikan Hasil Diskusi; dan (5) Pemecahan Masalah dan Evaluasi (Amaludin, *et al.*, 2022).

Adapun manfaat dari pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, yaitu sebagai berikut: (1) Peserta didik memiliki kesempatan dalam mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang terjadi; (2) Dapat menguji kemampuan dalam menerima informasi atas suatu permasalahan yang timbul, sehingga dapat dengan peka untuk mencari solusi; (3) Peserta didik akan melek terhadap isu-isu Pendidikan Pancasila yang kompleks ini; (4) Peserta didik memiliki kesempatan dalam menggali informasi atas asumsi-asumsi yang timbul; dan (5) Aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih efektif karena adanya pertukaran pikiran melalui kegiatan diskusi (Rifai, 2020).

Tahapan pembelajaran dengan metode diskusi dilaksanakan dengan: (1) Menyampaikan tujuan dan mengatur *setting*; (2) Mengarahkan diskusi; (3) Penyelenggaraan proses diskusi; (4) Penyelenggaraan proses diskusi; (5) Mengakhiri diskusi; dan (6) Melakukan tanya jawab tentang proses diskusi (Al-Tabany, 2017). Pembelajaran dengan metode diskusi juga memiliki manfaat dalam penerapannya, yaitu: (1) Memberi kesempatan secara langsung kepada peserta didik terlibat secara aktif saat pembelajaran Pendidikan Pancasila; (2) Memberikan kesempatan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kepekaan, dan berpendapat serta pengetahuan dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila; (3) Memberikan kesempatan untuk melatih peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat; dan (4) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat lebih hidup karena adanya pertukaran pikiran melalui diskusi (Sa'diyah, *et al.* 2022).

Di era abad ke-21 ini tentunya sudah tidak asing dengan istilah media digital. Menurut Pedia (2018) menjelaskan media digital adalah perantara dalam penyampaian pesan yang menggunakan kode dengan format mesin (dalam Fitria, *et al.*, 2021). Dalam konsep media digital ini ditandai dengan dua bagian yaitu angka 0 dan 1 yang menggunakan gelombang diskrit. Proses dalam media digital ini, data di-*input* kemudian akan melalui proses pengodean (*coding*). *Output* yang akan dihasilkan dari proses pengodean ini adalah berupa tulisan, video, gambar, dan sebagainya yang disimpan dalam bentuk *online*.

Dengan memanfaatkan media digital, pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Hal ini media digital memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berbentuk media *online* yang terhubung dengan jaringan internet; (2) Media dapat interaktif dan fleksibel antarpengguna tanpa ada batasnya; (3) Mudah dalam mencari informasi terkini sesuai kebutuhan pengguna; (4) Antar pengguna mendapatkan timbal balik atas aktivitasnya di media digital; dan (5) Informasi yang tersedia tidak memiliki kredibilitas, sehingga harus ditelusuri kebenarannya (Hapsari & Pamungkas, 2019). Adapun manfaat dari media digital untuk guru dan peserta didik, yaitu: (1) Guru dan peserta didik akan meleak akan perkembangan teknologi.

Adanya pemanfaatan media digital pada saat proses pembelajaran; (2) Pembelajaran yang terjadi akan efektif. Sumber belajar dari peserta didik akan lebih bervariasi, sehingga terdapat interaksi guru dengan peserta didik melalui diskusi yang dibangun pada saat proses pembelajaran; dan (3) Adanya peningkatan kualitas belajar peserta didik. Dengan diskusi berlangsung peserta didik turut aktif supaya berpikir kritis untuk menanggapi informasi yang didapatkannya (Sari, *et al.*, 2024).

Penelitian ini menggunakan kecakapan berpikir kritis, Fisher (2008) berpendapat dengan mengatakan bahwasanya suatu pengkajian yang dilakukan dengan aktif, berkelanjutan, dan cermat atas kepercayaan pengetahuan yang didapatkan dengan memandang dari berbagai sudut pandang yang mendukung dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat menjadikan preferensi. Ada beberapa indikator kecakapan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (2011), yaitu sebagai berikut: (1) Interpretasi (*interpretation*); (2) Analisis (*analysis*); (3) Evaluasi (*evaluation*); (4) Kesimpulan (*inference*); (5) Penjelasan (*explanation*); dan

(6) Regulasi diri (*self-regulation*) (dalam Ariani, 2020). Penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Dalam teori belajar konstruktivisme, Vygotsky cenderung ke arah untuk memanfaatkan lingkungan sosial yang ada dalam pembelajaran.

Teori yang dikemukakan oleh Vygotsky menitikberatkan terkait pentingnya pada hubungan individu dengan lingkungan sosial untuk membentuk suatu pengetahuan, sehingga lingkungan sosial memiliki peran yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan individu tersebut (Hapudin, 2021). Teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky berkembang melalui proses-proses sebagai berikut: (1) Konsep Sosiokultural, Vygotsky menyatakan teori yang dikemukakannya sebagai pemahaman sosial, karena memandang bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sosial dan budaya.

Vygotsky meyakini bahwa setiap anak yang lahir memiliki fungsi mentalnya masing-masing, seperti kemampuan dalam memahami dunia luar serta pemusatan perhatian. Hal ini memiliki fungsi untuk anak berkembang melalui kegiatan interaksi yang dilakukannya. Dengan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh anak terhadap pengalaman sosiokultural menjadikan mental lebih matang, sehingga perkembangan mental anak dapat berkembang lebih cepat saat berinteraksi serta mampu belajar mandiri melalui pengalaman yang dilakukan sehari-hari; (2) *Zone Proximal Development* (ZPD), ZPD menjadi ciri khusus dalam teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky.

Zone proximal development merupakan suatu wilayah seorang anak sulit dalam mengerjakan tugas secara mandiri, tetapi dapat menjadi mudah jika anak mendapatkan arahan, bimbingan, serta bantuan orang lain yang lebih ahli. ZPD memiliki batas atas dan batas bawah dalam penerapannya, yaitu batas atas diberi nama *potential development*, bermakna bahwa anak memiliki tambahan tanggung jawab yang didapatkan melalui pertolongan orang lain dan batas bawah diberi nama *actual development*, bermakna bahwa anak memiliki tingkat keahlian untuk bekerja secara mandiri.

Maka, Vygotsky mengartikan ZPD sebagai berjarak tingkat berkembang melalui pemecahan masalah yang diselesaikan dengan individual dan tingkat berkembang potensial yang dapat ditentukan dengan pemecahan masalah dengan arahan atau kolaborasi orang lain; (3) *Scaffolding*, atau yang disebut dengan perancangan, yakni mengacu pada pemberian bantuan kepada anak dari orang lain yang lebih ahli. Bantuan ini berupa petunjuk, peringatan, dan dorongan dalam upaya pemecahan permasalahan yang dapat dimungkinkan anak menjadi

mandiri. Vygotsky membagi menjadi 3 kategori pencapaian anak dalam upaya pemecahan masalah, yaitu mencapai keberhasilan secara optimal, mencapai keberhasilan dengan bantuan, dan gagal dalam mencapai keberhasilan.

Dengan adanya *scaffolding* dapat mengakomodasi keterampilan-keterampilan yang timbul dan dibutuhkan dalam pemecahan masalah secara mandiri; dan (4) Bahasa dan Pemikiran, bahasa menjadi salah satu sarana anak dalam berkembang dan berinteraksi dengan orang lain. Anak menggunakan bahasa selain untuk berkomunikasi, namun juga untuk membantu dan menyelesaikan tugasnya. Bahasa digunakan sebagai sarana perencanaan, membimbing, dan mengawasi perilaku anak.

METODE

Penelitian dirancang dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut Neuman (2000) penelitian kuantitatif yaitu data yang ditampilkan berbentuk angka dengan menggunakan instrumen yang teruji validitas dan reliabilitas sehingga data yang diperoleh objektif, terukur, dan sistematis untuk menjelaskan hal yang bersifat umum ke khusus (dalam Hamzah & Susanti, 2020). Dengan menggunakan desain, *Quasi Experiment Design*. Penelitian ini menerapkan desain eksperimen berupa *Nonequivalent Control Group Design* dengan *pre-test* dan *post-test* sebagai pembanding hal sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Sugiyono, 2019).

Tabel 1 *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₃	Y	O ₄

Sumber: Hamzah dan Susanti, 2020

Keterangan:

- O₁ : Nilai *pre-test* pada kelompok eksperimen
- O₂ : Nilai *post-test* pada kelompok eksperimen
- O₃ : Nilai *pre-test* pada kelompok kontrol
- O₄ : Nilai *post-test* pada kelompok kontrol
- X : Perlakuan kelas eksperimen, pembelajaran berbasis masalah
- Y : Perlakuan kelas eksperimen, pembelajaran metode diskusi

Lokasi penelitian di MTs Negeri 1 Trenggalek yang beralamat Barat TMP Karangsono, Kecamatan/Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada 3 – 28 Februari 2024. Populasi penelitian yaitu peserta didik kelas VIII MTsN 1 Trenggalek Tahun Pelajaran 2024/2025 sejumlah 408 peserta didik. Teknik dalam pengambilan sampel yaitu *probability sampling*, yaitu dengan *cluster random sampling*. Sehingga dapat diperoleh sampel penelitian ini yaitu 64 peserta didik,

dengan perincian kelas eksperimen sebanyak 32 peserta didik dari kelas 8B dan kelas kontrol sebanyak 32 peserta didik dari kelas 8D.

Teknik pengumpulan data adalah tes. Pelaksanaan tes menggunakan instrumen penelitian berupa *pre-test* dan *post-test* yang diterapkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen penelitian tes esai ini didasarkan pada kisi-kisi sesuai dengan indikator kecakapan berpikir kritis dan materi pembelajaran yang digunakan. Metode analisis data kuantitatif memiliki tujuan untuk mengetahui data dari kejadian di lapangan, menyimpulkan data tersebut menjadi informasi baru, dan menemukan hal baru yang timbul akibat data atau pola baru dari penelitian tersebut (Hamzah & Susanti, 2020). Dalam hal ini, pola baru berkaitan dengan data yang terwakili dalam wujud kode-kode statistik. Teknik analisis data dengan: (1) Statistik Deskriptif; (2) Uji Validitas; (3) Uji Reliabilitas; (4) Uji Normalitas; (5) Uji Homogenitas; dan (6) uji hipotesis.

Pada uji validitas dilakukan dengan validitas isi yang memerlukan bantuan validator ahli materi dan didukung oleh perolehan hasil perhitungan menggunakan SPSS 22. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh informasi mengenai hasil uji validitas yang dilakukan pada instrumen penelitian. Pada masing-masing indikator kecakapan berpikir kritis memperoleh hasil skor korelasi, yaitu: (1) Interpretasi sebesar 0,532; (2) Analisis sebesar 0,785; (3) Evaluasi sebesar 0,671; (4) Kesimpulan; 0,571; (5) Penjelasan sebesar 0,750; dan (6) Regulasi Diri sebesar 0,532.

Pada hasil skor perhitungan uji validitas menunjukkan bahwasanya setiap butir soal memiliki nilai yang tinggi dari nilai r tabel dengan menggunakan 20 sampel dan nilai signifikansi 5% yakni 0,444, maka dapat disimpulkan bahwasanya nilai skor > 0,444. Sehingga butir soal pada instrumen yang diterapkan pada penelitian ini menyatakan valid. Setelah melakukan uji validitas, data diperkuat melalui uji reliabilitas dengan menerapkan rumus *Alpha Chronbach*. Jika nilai alpha yang menghasilkan > 0,70 artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*), dan nilai alpha yang menghasilkan > 0,80 akan menunjukkan bahwasanya seluruh item dinyatakan reliabel dan tes secara keseluruhan konsisten secara internal, hal ini dikarenakan memiliki kekuatan reliabilitas. Berikut hasil perhitungan menggunakan SPSS 22.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,729	6

Sumber: Output SPSS 22, 2025

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh informasi berkaitan dengan hasil uji validitas instrumen pada penelitian dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diketahui bahwasannya instrumen penelitian disimpulkan bahwasannya butir soal yang disusun dalam instrumen penelitian dinyatakan reliabel serta tingkat konsisten yang mencukupi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian memiliki tujuan guna melihat pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kecakapan berpikir kritis, masing-masing kelompok akan mendapatkan kesempatan satu kali *pre-test* dan *post-test* serta tiga kali perlakuan (*treatment*) mengenai materi pembelajaran yaitu Bab 5 tentang Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional.

Pada statistik deskripsi diberikan gambaran mengenai penelitian yang telah dilaksanakan. Statistik deskripsi ini menggunakan metode *mean* yang bertujuan untuk memberikan penjelasan hasil penelitian dari perhitungan nilai rata-rata dari perolehan data. Penelitian ini menggunakan *mean* berupa nilai tengah dari nilai *pre-test* dan *post-test* yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Berikut hasil perhitungan *mean* dari kegiatan *pre-test* dan *post-test* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Mean Pre-test* Kel. Eksperimen dan Kel. Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Pretest_Eks	32	42	96	72,03	15,780
Pretest_Kon	32	54	96	73,09	12,607
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Output SPSS 22, 2025

Diketahui dari perolehan pada tabel 3, menunjukkan bahwasannya peserta didik kurang dalam kecakapan berpikir kritis, karena nilai rata-rata yang diperoleh < 75 atau dengan kata lain sebagian besar peserta didik pada masing-masing kelas memperoleh hasil kurang dari ketentuan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) oleh pihak MTsN 1 Trenggalek yaitu 75.

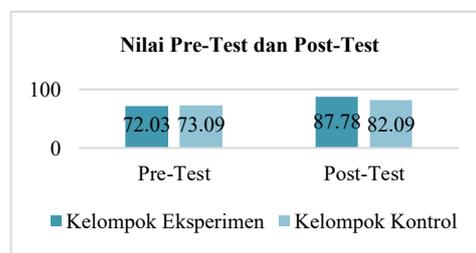
Tabel 4 Hasil Perhitungan *Mean Post-test* Kel. Eksperimen dan Kel. Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Posttest_Eks	32	50	100	87,78	11,777
Posttest_Kon	32	63	96	82,59	9,794
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Output SPSS 22, 2025

Berdasarkan data tabel 4, diketahui bahwasannya kecakapan berpikir kritis mengalami peningkatan setelah adanya perlakuan pembelajaran, karena nilai rata-rata yang diperoleh > 75 atau dengan kata lain sebagian besar peserta didik pada masing-masing kelas memperoleh hasil kurang dari ketentuan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Data disimpulkan bahwasannya peserta didik terjadi peningkatan dalam kecakapan berpikir kritis. Peserta didik lebih melek akan isu-isu Pendidikan Pancasila khususnya terkait materi Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional, selain itu juga peserta didik dapat memanfaatkan teknologi gawai untuk mencari dan menggali informasi yang sedang tren di media digital (*website* dan *YouTube*).

Berdasarkan Gambar 1, diperoleh informasi mengenai rata-rata nilai pada saat *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki selisih yang tidak signifikan. Di sisi lain, kegiatan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Perolehan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada diagram berikut.

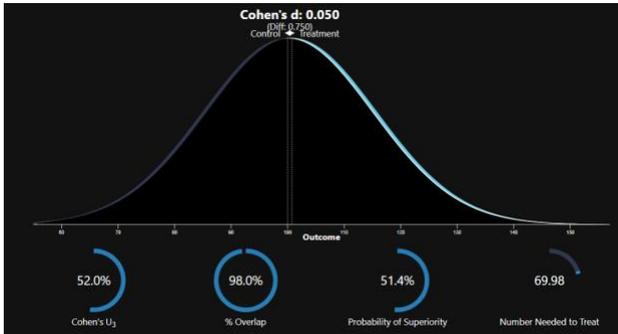


Gambar 1 Grafik Nilai *Pre-test* dan *Post-Test* Kel. Eksperimen dan Kel. Kontrol

Dapat disimpulkan dari data pada Tabel 4, Tabel 5, dan Gambar 1, bahwasannya terdapat perbedaan variasi nilai yang diperoleh dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol). Peningkatan kecakapan berpikir kritis dilihat pada perolehan rata-rata nilai oleh kedua kelompok yang meningkat dari kegiatan *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan *pre-test*, kelompok kontrol lebih unggul daripada kelompok eksperimen. Akan tetapi, pada kegiatan *post-test*, kelompok eksperimen lebih unggul daripada kelompok kontrol.

Penjelasan di atas dapat diperkuat dengan perhitungan efek yang terjadi pada pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran metode diskusi yang dihitung melalui perhitungan *effect size Cohen's d*. Ukuran hasil perhitungan *effect size* yang dihasilkan yaitu: (1) efek kecil = 0,2; (2) efek sedang = 0,5; dan (3) efek besar = 0,8. Dari perhitungan *effect size Cohen's d* dilakukan melalui *website* berikut <https://www.socscistatistics.com/effectsize/>

didapatkan hasil sebesar 0,047918 dan disimpulkan bahwa *effect size* dari pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran metode diskusi terhadap berpikir kritis peserta didik yaitu efek kecil, karena hasil perhitungan *effect size* dengan *Cohan's d* menunjukkan $< 0,2$. Berikut kurva hasil perhitungan *effect size Cohan's d*:



Gambar 2 Kurva *Cohan's d*

Setelah data terkumpul dari *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka tahap selanjutnya yaitu tahap uji asumsi. Pada uji asumsi melalui dua tahap yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Masing-masing uji tersebut memiliki tujuan yang berbeda, yaitu uji normalitas guna mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak, tetapi uji homogenitas bertujuan data tersebut homogen atau tidak.

Pada pelaksanaan uji normalitas memiliki persyaratan bahwa data berdistribusi normal nilai $\text{sig} > 0,05$, sedangkan berdistribusi tidak normal nilai $\text{sig} < 0,05$. Penelitian dengan menggunakan uji normalitas menggunakan sampel > 50 yakni 64 sampel maka memakai metode *Kolmogorov-Smirnov*. Tabel di bawah adalah hasil dari uji normalitas dengan bantuan SPSS 22 pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kegiatan *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
Hasil Kecakapan Berpikir Kritis	Pretest	,169	64	,000
	Posttest	,148	64	,001

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS 22, 2025

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh informasi mengenai hasil uji normalitas dengan memakai metode *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai *sig* pada *pre-test* 0,000 dan *post-test* 0,001. Dari persyaratan uji normalitas, disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan data berdistribusi tidak normal. Sesudah dilakukan uji normalitas, tahapan berikut data akan diuji homogenitas. Pada uji homogenitas ini memiliki persyaratan bahwasanya jika data memiliki nilai *sig based on mean* $> 0,05$ data tersebut homogen,

sedangkan nilai *sig based on mean* $< 0,05$ data tersebut tidak homogen. Pada penelitian ini, uji homogenitas digunakan uji *Levene*, hasil kecakapan berpikir kritis dengan uji homogenitas yang menggunakan bantuan SPSS 22 kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat dilakukan kegiatan *pre-test* dan *post-test*. Berikut hasil perhitungan uji *Levene* pada uji homogenitas dengan menggunakan SPSS 22:

Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kecakapan Berpikir Kritis	Based on Mean	2,771	3	124	,044
	Based on Median	1,730	3	124	,164
	Based on Median and with adjusted df	1,730	3	111,595	,165
	Based on trimmed mean	2,909	3	124	,037

Sumber: Output SPSS 22, 2025

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh informasi mengenai hasil uji homogenitas dengan uji *Levene* menghasilkan nilai signifikansi (*sig based on mean*) sebesar 0,044. Dari persyaratan uji normalitas tersebut, disimpulkan bahwasanya hasil yang didapatkan data tidak homogen.

Pada uji normalitas dan uji homogenitas mendapat hasil bahwasanya data berdistribusi tidak normal dan tidak homogen. Sesuai dengan persyaratan uji hipotesis jika menghasilkan data berdistribusi tidak normal dan tidak homogen, perhitungannya akan menerapkan statistik non parametrik yakni uji *Mann-Whitney U* dengan ketentuan apabila nilai signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$ maka hasil ditolak dan nilai signifikansi (*2-tailed*) $> 0,05$ maka hasil diterima. Berikut hasil uji hipotesis dengan statistik non parametrik uji *Mann-Whitney U* melalui SPSS 22.

Tabel 7 Hasil Perhitungan Uji Hipotesis
Test Statistics^a

	Hasil
Mann-Whitney U	1762,000
Wilcoxon W	3842,000
Z	-1,371
Asymp. Sig. (2- tailed)	,170

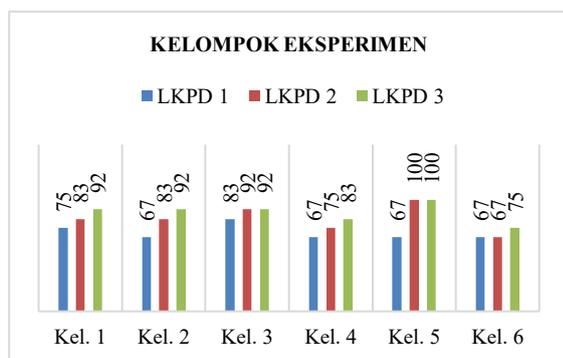
a. Grouping Variable: Kelas

Sumber: Output SPSS 22, 2025

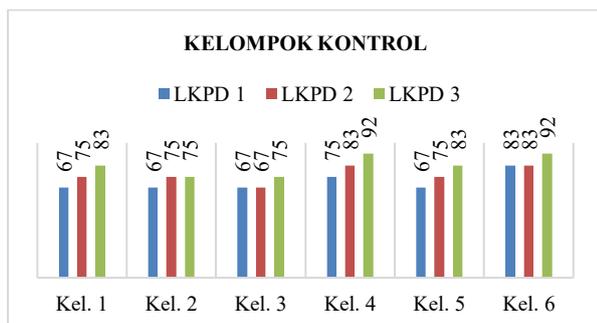
Berdasarkan Tabel 7, diperoleh informasi mengenai hasil uji hipotesis dengan menerapkan statistik non parametrik uji *Mann-Whitney U* menghasilkan nilai signifikansi (2-

tailed) sebesar 0,170. Dari persyaratan uji hipotesis, simpulan bahwasannya hasil yang didapatkan adalah H_a diterima dan H_0 ditolak.

Guna menguatkan data mengenai pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kecakapan berpikir kritis, maka setiap kelompok mendapatkan perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran yang bertujuan supaya peserta didik dapat melatih kecakapan berpikir kritisnya dengan soal-soal yang tersaji dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pemberian perlakuan ini pada masing-masing kelompok menggunakan metode yang berbeda, yaitu pembelajaran berbasis masalah pada kelompok eksperimen sedangkan pembelajaran diskusi pada kelompok kontrol. Kedua kelompok akan memperoleh materi pembelajaran yang sama yaitu Bab 5 tentang Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional. Pada LKPD yang telah disiapkan, peserta didik akan dibentuk secara berkelompok yang terdiri 5-6 anggota. Pengerjaan LKPD dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Peserta didik dapat menggunakan gawai untuk membantu dalam pengerjaan. LKPD berisikan petunjuk pengerjaan, soal yang berjumlah tiga butir soal. Dalam LKPD, peserta didik diberi keleluasaan supaya mencari informasi dengan bantuan gawai yang sesuai dengan petunjuk. Berikut hasil pengerjaan LKPD dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 3 Grafik Nilai Hasil Pengerjaan LKPD Kelompok Eksperimen



Gambar 4 Grafik Nilai Hasil Pengerjaan LKPD Kelompok Kontrol

Berdasarkan grafik hasil pada Gambar 2 dan Gambar 3, diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan dari kelompok peserta didik dalam mengerjakan LKPD yang berkaitan dengan kecakapan berpikir kritis. Pada saat mengerjakan LKPD 1 masing-masing kelompok mendapatkan nilai < 75 dan seterusnya meningkat hingga LKPD 3. Dalam grafik di atas, terdapat kasus beberapa kelompok mendapatkan nilai stabil pada LKPD.

Pada tahap awal, kelompok diberi kegiatan *pre-test* yang memiliki tujuan guna mengetahui kemampuan awal dari peserta didik mengenai kecakapan berpikir kritisnya. Kegiatan *pre-test* ini disajikan enam butir soal sesuai dengan indikator berpikir kritis yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, dan regulasi diri. Pemanfaatan teknologi berupa gawai dan media digital (*website* dan *YouTube*) ini diterapkan dalam pengerjaan soal *pre-test*. Peserta didik diberikan lembar soal dengan adanya narasi dan tautan media sebagai sumber bacaan soal. Hal ini melatih peserta didik untuk kritis akan isu-isu terkait materi Pendidikan Pancasila khususnya tentang pelestarian budaya nasional. Soal yang diberikan pada saat *pre-test* ini dikerjakan oleh peserta didik dari masing-masing kelompok dengan waktu pengerjaan selama 1 jam pelajaran yaitu 40 menit. Kegiatan *pre-test* ini akan diketahui kemampuan awal peserta didik berkaitan dengan kecakapan berpikir kritisnya.

Diketahui dari perolehan hasil, yaitu kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai 72,03 dan kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai 73,09. Berdasarkan informasi hasil dapat diketahui bahwasanya peserta didik kurang dalam kecakapan berpikir kritis, karena nilai rata-rata yang diperoleh < 75 atau dengan kata lain sebagian besar peserta didik pada masing-masing kelas memperoleh hasil kurang dari ketetapan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Hal ini diakibatkan peserta didik belum memperoleh perlakuan (*treatment*) yang diberikan oleh guru, sehingga kecakapan berpikir kritis peserta didik belum dikembangkan.

Setelah memperoleh informasi tentang kemampuan awal peserta didik pada kegiatan *pre-test* dan *post-test*, maka tahapan selanjutnya yaitu pemberian perlakuan kepada peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemberian perlakuan ini dilakukan sesuai dengan pembagian metode pembelajaran, yaitu kelompok eksperimen memanfaatkan pembelajaran berbasis masalah dan kelompok kontrol memanfaatkan pembelajaran diskusi. Masing-masing kelompok akan mendapatkan materi pembelajaran yang sama yaitu materi tentang Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional.

Pemberian perlakuan ini akan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan penyampaian materi dan pengerjaan tugas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Dalam mengerjakan LKPD, peserta didik dibentuk secara berkelompok supaya pembelajaran lebih optimal serta saat pengerjaan akan dibantu dengan teknologi gawai, peserta didik akan membaca berita atau narasi dari sumber yang berkredibilitas yang kemudian menjawab setiap pertanyaan pada LKPD. Setiap pertemuan LKPD yang dikerjakan hampir sama, tetapi inti tugas sama yakni untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis peserta didik. Setiap pertemuan kecakapan berpikir kritis peserta didik meningkat seperti yang tersaji pada Gambar 2 dan Gambar 3.

Tahapan terakhir pada penelitian ini, kelompok diberi kegiatan *post-test* dengan tujuan guna mengetahui dampak dari pemberian perilaku pembelajaran. Kegiatan *post-test* ini disajikan sama seperti soal dalam kegiatan *pre-test*. Pemanfaatan teknologi berupa gawai dan media digital (*website* dan *YouTube*) ini juga diterapkan dalam pengerjaan soal *post-test*. Soal yang diberikan pada saat *post-test* ini dikerjakan oleh peserta didik dari masing-masing kelompok dengan waktu pengerjaan selama 1 jam pelajaran yaitu 40 menit. Kegiatan *post-test* ini akan mengetahui hasil pemberian perlakuan mengenai kemampuan peserta didik terkait kecakapan berpikir kritisnya. Diketahui dari perolehan hasil peserta didik, yaitu kelas eksperimen mendapatkan rata-rata nilai 87,78 dan kelas kontrol mendapatkan rata-rata nilai 82,59. Berdasarkan hasil diketahui bahwasanya kecakapan berpikir kritis terdapat peningkatan setelah adanya perlakuan pembelajaran, karena nilai rata-rata yang diperoleh > 75 atau dengan kata lain sebagian besar peserta didik pada masing-masing kelas memperoleh hasil kurang dari ketetapan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Maka disimpulkan bahwasanya peserta didik terjadi peningkatan pada kecakapan berpikir kritis. Peserta didik lebih melek akan isu-isu Pendidikan Pancasila khususnya terkait materi Jati Diri Bangsa dan Budaya Nasional, selain itu juga peserta didik dapat memanfaatkan teknologi gawai untuk mencari dan menggali informasi yang sedang tren di media digital (*website* dan *YouTube*).

Berdasarkan hasil, diketahui bahwasanya masing-masing indikator penilaian kecakapan berpikir kritis berdasarkan Fisher, 2008 (dalam Ariani, 2020) memiliki variasi skor yang kemudian dianalisis sebagai temuan pada penelitian, sebagai berikut. Indikator interpretasi ini diketahui bahwasanya peserta didik baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kegiatan *pre-test* sebanyak 84,375% dan 75% sudah mampu untuk memahami dan menyatakan maksud pertanyaan. Hal ini jumlah peserta didik yang mampu menginterpretasikan dengan baik mengalami peningkatan pada kegiatan *post-test* yakni sebesar 93,75% dan 96,875%. Pada indikator

interpretasi ini dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sudah mampu untuk memahami dan menyatakan pendapat pribadi yang mendalam secara baik sesuai dengan pertanyaan.

Indikator analisis ini diketahui bahwasanya peserta didik baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kegiatan *pre-test* sebanyak 81,25% dan 100% sudah mampu untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan permasalahan. Hal ini jumlah peserta didik yang mampu menganalisis dengan baik mengalami peningkatan pada kegiatan *post-test* kelompok eksperimen yakni sebesar 100%, kelompok kontrol mengalami penurunan menjadi 93,75%. Pada indikator analisis ini dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sudah mampu untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan suatu permasalahan secara baik sesuai pertanyaan yang diajukan dengan logis dan kompleks.

Indikator evaluasi ini diketahui bahwasanya peserta didik baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kegiatan *pre-test* sebanyak 81,25% dan 78,125% sudah mampu untuk memberikan penilaian dan berpikir secara logis mengenai hubungan permasalahan. Hal ini jumlah peserta didik yang mampu mengevaluasi dengan baik mengalami peningkatan pada kegiatan *post-test* yakni sebesar 100% dan 93,75%. Pada indikator evaluasi ini dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sudah mampu untuk memberikan penilaian dan berpikir secara logis mengenai hubungan permasalahan yang terjadi berdasarkan pendapat yang kuat dan logis sesuai dengan kejelasan sumber informasi.

Indikator kesimpulan ini diketahui bahwasanya peserta didik baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kegiatan *pre-test* sebanyak 53,125% dan 59,375% sudah mampu untuk memberikan asumsi atau pendapat untuk menarik suatu simpulan. alaupun peserta didik sudah mampu untuk memberikan kesimpulan, tetapi jumlah peserta didik yang mampu masih berada pada angka 50-an%. Angka tersebut menjadi perhatian karena dapat diartikan bahwa peserta didik yang kurang mampu untuk menyimpulkan berjumlah lebih dari 10 peserta didik pada setiap kelompok. Penyebab peserta didik banyak yang kurang mampu dalam menyimpulkan yaitu kurangnya dalam menunjukkan argumen pendukung pada kesimpulan jawaban yang ditulis serta dalam menyusun dugaan alternatif. Akan tetapi, jumlah peserta didik yang mampu menyimpulkan dengan baik mengalami peningkatan pada kegiatan *post-test* yakni sebesar 93,75% dan 68,75%.

Pada indikator kesimpulan ini dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik pada kelompok eksperimen

terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan untuk memberikan kesimpulan, sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan belum signifikan memberikan kesimpulan karena peserta didik yang belum mampu masih berjumlah 10 peserta didik. Indikator penjelasan ini diketahui bahwasanya peserta didik baik pada kegiatan *pre-test* di kelompok eksperimen sebanyak 56,25% sudah mampu untuk memberikan penjelasan secara logis atas hasil pertimbangan. Hal ini berbeda dengan kelompok kontrol sebanyak 53,125% peserta didik belum mampu untuk memberikan penjelasan secara logis atas hasil pertimbangan yang diperoleh. Walaupun hasilnya berbeda untuk memberikan penjelasan, tetapi jumlah peserta didik menjadi perhatian karena dapat diartikan bahwa peserta didik yang kurang mampu untuk menyimpulkan berjumlah lebih dari 10 peserta didik pada setiap kelompok.

Penyebab peserta didik banyak yang kurang mampu dalam memberikan jawaban yang konseptual dan logis serta pemahaman yang belum baik. Akan tetapi, jumlah peserta didik yang mampu menyimpulkan dengan baik mengalami peningkatan pada kegiatan *post-test* yakni sebesar 84,375% dan 68,75%. Pada indikator penjelasan ini dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan untuk memberikan penjelasan, sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan belum signifikan dalam memberikan penjelasan karena peserta didik yang belum mampu masih berjumlah 10 peserta didik.

Indikator regulasi diri ini diketahui bahwasanya peserta didik baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kegiatan *pre-test* sebanyak 62,5% dan 75% belum mampu untuk mengawasi kegiatan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan penerapan analisis dan evaluasi. Rata-rata menjawab sudah mewakili satu pertanyaan dalam pertanyaan, tetapi untuk pertanyaan terkait partisipasi belum terjawab. Walaupun peserta didik sudah mampu untuk memberikan regulasi diri, tetapi jumlah peserta didik yang belum mampu berada pada angka 50-an%. Angka tersebut menjadi perhatian karena dapat diartikan bahwa peserta didik kurang mampu untuk meregulasi diri berjumlah lebih dari 16 peserta didik pada setiap kelompok.

Penyebab peserta didik banyak yang kurang jeli dalam membaca atau memahami soal, sehingga jawaban kurang sesuai dengan pertanyaan. Selain itu juga kurang mampu dalam memberikan jawaban secara komperhensif dan informatif sesuai dengan pertanyaan. Akan tetapi, jumlah peserta didik yang mampu meregulasi diri dengan baik mengalami peningkatan pada kegiatan *post-test* yakni sebesar 62,5% dan 59,375%. Walaupun mengalami

peningkatan pada indikator regulasi diri ini, peningkatan yang terjadi belum sesuai harapan yakni masih terdapat lebih dari 10 peserta didik yang belum bisa menjawab pertanyaan pada indikator regulasi diri. Indikator regulasi diri ini dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki peningkatan yang belum signifikan memberikan kesimpulan karena peserta didik yang belum mampu masih berjumlah lebih dari 10 peserta didik guna memberi jawaban informatif tapi belum komperhensif.

Sejalan dengan teori pada penelitian ini yaitu teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky mengungkapkan pentingnya suatu ikatan individu dengan lingkungan dalam memperoleh dan mengonstruksi pengetahuan individu tersebut (Hapudin, 2021). Teori ini terimplementasi pada pembelajaran berbasis masalah yang memiliki tujuan supaya peserta didik belajar atau memperoleh informasi melalui kegiatan diskusi. Tahapan pada teori belajar konstruktivisme oleh Lev Vygotsky terimplementasi pada proses penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Konsep sosiokulral, Melalui kegiatan berkelompok diharapkan interaksi antarpeserta didik dapat timbul akibat adanya tukar pikiran, sehingga muncul suatu pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan ini proses interaksi sosial melalui diskusi kelompok berjalan secara baik karena anggota kelompok mengemukakan pendapat atau pengalaman pribadi mereka, sehingga peserta didik dapat saling belajar dan membantu yang akan menyebabkan timbulnya pengetahuan atau informasi baru untuk menjawab LKPD.

Zone Proximal Development, Dalam satu kelompok tersebut terdiri dari berbagai macam karakteristik dan kemampuan peserta didik, masing-masing peserta didik secara berani mengemukakan pendapat dan pengalaman pribadinya. Kelompok akan berkolaborasi antaranggota dalam menjawab pertanyaan yang ada di LKPD. Dalam proses diskusi kelompok, anggota kelompok saling membantu satu sama lain. Anggota kelompok tersebut menjadi tutor sebaya kepada sesama anggota. Jika kelompok tersebut bingung dan tidak dapat menyelesaikan masalah maka akan bertanya kepada yang lebih ahli yakni guru supaya dapat dijelaskan lebih rinci yang menjadi maksud pertanyaan tersebut. Maka peserta didik dan guru juga berkolaborasi untuk bertukar informasi supaya menjadi lebih paham apa yang dimaksud oleh pertanyaan.

Scaffolding, Dalam tiap kelompok terdapat anggota yang sulit untuk diatur seperti saat berdiskusi susah untuk memahami materi diskusi dan asik dengan teman yang lain, maka anggota kelompok lainnya akan memberikan bantuan, arahan, dan dorongan kepada anggota tersebut untuk secara aktif terlibat dalam proses diskusi kelompok

untuk mengerjakan LKPD. Selain itu, guru juga terlibat untuk mengondisikan suasana kelas selama proses diskusi berlangsung. Guru memberikan arahan, dorongan, dan arahan kepada setiap kelompok supaya dapat berdiskusi secara maksimal terlibat aktif. Dengan adanya peringatan dan dorongan dari sesama anggota kelompok dan guru, maka anggota tersebut akan takut dan terpancing untuk turut aktif dalam menyelesaikan tugas diskusi pertanyaan LKPD.

Bahasa dan Pemikiran, Kemampuan berkomunikasi antaranggota kelompok ini sudah cukup baik, dalam hal menjelaskan dan membimbing sebagai tutor sebaya. Anggota kelompok cukup aktif dalam bertukar pikiran dan mengemukakan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan yang ada di LKPD. Dengan menggunakan media digital sebagai sumber informasi atau pengetahuan dan kolaborasi anggota kelompok, maka tugas LKPD yang diberikan dapat dijawab dan terselesaikan melalui kegiatan diskusi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian telah dilaksanakan berbagai tahapan dan uji guna menjawab atas rumusan masalah yang disusun. Penelitian menggunakan uji hipotesis statistik non parametrik *Mann-Whitney U* karena uji normalitas dan uji homogenitas menghasilkan data berdistribusi tidak normal dan tidak homogen, setelah dihitung dengan memanfaatkan SPSS 22 nilai signifikansi (*2-tailed*) $0,170 > 0,05$. Dari hasil tersebut, pada penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan media digital terhadap kecakapan berpikir kritis pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII MTsN 1 Trenggalek.

Pembelajaran berbasis masalah ini dapat melatih dan melibatkan peserta didik untuk mengasah kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada materi yang dibahas dan kejadian yang ada di kehidupan sehari-hari. Kecakapan ini perlu ditingkatkan karena pada abad ke-21 diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky, peserta didik dapat membangun hubungan baik antarsesama untuk saling belajar dan bertukar informasi guna menambah wawasan. Sehingga kehidupan sosial peserta didik juga dapat terlatih sejak dini karena adanya interaksi sosial yang timbul akibat pembelajaran.

Saran

Berdasarkan pembahasan penelitian, terdapat beberapa saran terkait penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk lebih baik ke depannya dalam pembelajaran berbasis masalah dengan media digital

untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut: (1) Bagi guru, merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan kecakapan berpikir kritis peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mengasah interaksi peserta didik, sehingga dapat mengeksplorasi dan menambah pengetahuan peserta didik seperti pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, dapat memanfaatkan penggunaan teknologi yang ada secara optimal sebagai salah satu sarana belajar peserta didik; (2) Bagi peserta didik, menjadi dorongan untuk peserta didik dapat lebih lanjut dalam mengasah kecakapan berpikir kritis, karena kecakapan ini menjadi salah satu modal dalam kehidupan pada abad ke-21.

Selain itu, juga lebih bijaksana dalam pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran di madrasah; (3) Bagi peneliti, melakukan penelitian lebih lanjut sebagai wujud kebaruan dari ilmu pengetahuan khususnya pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan pengembangan metode yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Selain itu juga, dapat dijadikan sumber referensi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan judul yang sama supaya dapat lebih baik lagi.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu pada penyusunan ini, khususnya MTsN 1 Trenggalek baik kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik kelas 8B dan 8D yang telah berkenan sebagai tempat dan sampel pada keberhasilan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, H., Aminah, N. S., dan Supriyanto, S. 2019. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Sisa pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1). Hal. 25-33. DOI: <https://doi.org/10.20961/jmpf.v9i1.31608>
- Al-Tabany, T.I.B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/ KTI)*. Jakarta: Prenadamedia Group. Aplikasi EPerpusdikbud.
- Hamzah, A. dan Susanti, L. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses, dan Hasil*. Batu: Literasi Nusantara.
- Hapudin, M. S. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Predanamedia Group. Aplikasi EPerpusdikbud.
- Hilmi, M. dan Hasaniyah, N. 2023. Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab.

- ICONTIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*. Hal. 488-496.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish. Aplikasi dJatim.
- Martini, E. 2022. Pembelajaran Pendidikan Kewarganeraan Berbasis Kecakapan Abad 21 dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan di Pendidikan Kejuruan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 7(1). Hal. 9-16. DOI: [10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp09-16](https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp09-16)
- Nasrikin, R., Komalasari, K., dan Ruhimat, M. 2023. Pengaruh Literasi Media Internet terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Era Covid-19. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.23605>
- Panjaitan, N., Ananda, R., dan Perkasa, R. D. 2024. Pengaruh Literasi Digital pada Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1). Hal. 74-89. DOI: <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.3423>
- Pasha, K., Jatiningsih, O., dan Suyanto, R. 2024. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PPKn melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Group Investigation (GI). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). Hal. 4645-4668. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15029>
- Redhana, I. W. 2019. Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1). Hal. 2239-2253. DOI: <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.1782>
- Rifai, A. 2020. Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs)*. 3(3). Hal. 2139-2144). DOI: <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57081>
- Sa'diyah, H., Islamiah, R., & Fajari, L. E. W. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode Diskusi Kelompok: Literature Review. *Journal of Professional Elementary Education*, 1(2), Hal. 148-157. DOI: <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i2.19>
- Sari, M., Elvira, D. N., dan Aprilia, N. 2024. Media Pembelajaran Berbasis Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Warta Dharmawangsa*, 18(1). Hal. 205-218. DOI: <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4266>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.